

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa sangat penting digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Anggota masyarakat biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang yang berbeda. Bahasa akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya. hal tersebut mengakibatkan bahasa yang ada di dunia ini bervariasi. Berkaitan dengan variasi bahasa, ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek berkaitan dengan variasi bahasa perseorangan, dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan pada situasi tertentu (Ayatrohaedi, 2003 : 7). Variasi-variasi bahasa tersebut akan memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh-pengaruh dari pola sosial ataupun yang disebabkan kedaerahan atau letak geografis.

Dasarnya dialek merupakan salah satu kajian linguistik, yaitu dialektologi yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Namun perbedaan itu tidak sampai menyebabkan munculnya bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama

dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesantunan dalam perbedaan. Bahasa mempunyai sistem dan sub-sistem yang dipahami sama oleh pendukungnya. Namun, karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam, wujud bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi bervariasi, untuk mengkaji hal variasi bahasa lahirlah cabang ilmu linguistik yang disebut dialektologi (Ayatrohaedi, 2003: 1-2).

Seiring dengan perkembangan teori linguistik, kajian dialektologi bertumpu pada konsep-konsep yang dikembangkan dalam linguistik. Hal itu terjadi karena dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik. Konsep-konsep yang dimaksud berkaitan dengan konsep linguistik umum, seperti konsep fonem dan alofon, atau konsep fitur distinguishing atau ciri pembeda (*distinguishing feature*) untuk bidang fonologi; konsep-konsep morf, morfem, alomorfemis dan morfofonemis bidang morfologi; konsep-konsep frasa, klausa, dan morfosintaksis untuk bidang sintaksis. Dalam bidang fonologi, konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembeda suatu dialek, seperti gejala penghilangan atau pelepasan konsonan. Pada kata *Sengko'* (Aku) menjadi *Engko'* pelepasan bunyi /S/ pada awal kata itu merupakan salah satu bentuk reduksi konsonan. Bunyi pada awal suku yang dilesapkan adalah konsonan yang tergolong bunyi lemah. Bidang morfologi, konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembeda suatu dialek, seperti imbuhan di akhir sufiks. Identifikasi unsur pembeda dialek pada tataran morfologi dapat berwujud pengulangan (reduplikasi) dan pemajemukan. Kata *Ni'-Keni'* (Kecil) berawal dari kata *Keni'* karena pada kata tersebut berwujud pengulangan (reduplikasi).

Sedangkan, dalam bidang sintaksis, konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembeda suatu dialek berwujud kata, frasa, dan kalimat (Ida Zulaeha, 2010:11-13).

Maka, dari Konsep-konsep tersebut dimanfaatkan dalam kerangka (1) deskripsi perbedaan unsur kebahasaan antara daerah titik pengamatan dalam penelitian, dan (2) deskripsi ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda atau pembeda antara dialek/subdialek yang satu dengan lainnya dalam suatu bahasa yang diteliti (Mahsun 1995:15 dalam Ida Zulaeha hal. 13).

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. (Meillet 1967:69-70 dalam Ida Zulaeha) mengemukakan bahwa ciri utama dialek adalah perbedaan atau keragaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selain ciri khusus yang dikemukakan Meillet, ada dua ciri umum yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran lokal (setempat) yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih saling mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Kondisi bahasa Madura di Sumenep jika dilihat dari masyarakatnya sudah ada perubahan, semakin meningkatnya zaman yang serba modern saat ini, maka remaja-remaja di kota Sumenep jarang memakai bahasa Madura pada saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang dahulu dalam menggunakan bahasa Madura, menggunakan bahasa yang halus, contoh bahasa

Madura yang halus ialah: Enggi Buntan (Iya Tidak), Abdinah Ajunan (Saya Kamu). Tetapi orang-orang dahulu dan orang-orang sekarang sangat jauh berbeda. Orang-orang dahulu dalam menggunakan bahasa Madura memang benar-benar menggunakan bahasa yang baik dan benar, menggunakan bahasa Madura aslinya, dalam arti disini bahwa orang-orang dahulu dalam berbahasa Madura memang benar-benar mengucapkan bahasa Madura yang asli dan tidak mengubah bentuk bunyi-bunyi bahasa Madura. Sebaliknya, anak remaja sekarang dalam berbahasa Madura, berbicara dengan bahasa Madura dikait-kaitkan dengan bahasa gaul pada zaman sekarang ini, contoh bahasa Madura yang digunakan anak remaja pada zaman saat ini: Yut Je' (Iya Tidak), Engko' Be'en (Saya Be'na).

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, penutur saling berinteraksi sehingga memunculkan variasi bahasa, di Madura terdapat empat Kabupaten, tetapi yang akan dijadikan tempat penelitian ialah Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep adalah Kabupaten yang berada paling ujung timur selat Madura. Kabupaten Sumenep adalah satu-satunya Kabupaten yang bersejarah dengan bukti keraton dan masjid jami' yang masih berdiri kokoh saat ini di kota Sumenep. Tetapi, menariknya di Kabupaten Sumenep ini sudah banyak terjadi variasi bahasa Madura di beberapa desa yang terdapat pada Kabupaten Sumenep, walaupun Sumenep dikenal dengan sebutan bahasa Ibu dari ketiga Kabupaten lain yang ada di pulau Madura. Di Kabupaten Sumenep terdapat 27 Kecamatan, tetapi yang akan dijadikan TP (titik pengamatan) yakni enam Kecamatan, keenam Kecamatan yang dijadikan TP diantaranya adalah dua Kecamatan yang ada di pulau (Pulau Talango dan Pulau Kangean) dua Kecamatan

ini merupakan pulau yang ada di Kabupaten Sumenep. Pertama, pulau Talango adalah tempat yang bersejarah, Kecamatan Talango terkenal dengan makam pahlawan (Sayyid Yusuf) yang sering dikunjungi masyarakat setempat dan masyarakat dari Kecamatan luar bahkan sampai masyarakat Kabupaten lain yang ada di pulau Madura. Kedua, pulau Kangean berada paling timur dari kota Sumenep, jarak yang harus ditempuh dari kota Sumenep ke pulau Kangean kurang lebih 100 km, Kecamatan Kangean memiliki bahasa yang paling berbeda diantara Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Dua Kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan yakni (Pasongsongan dan Pragaan) Kecamatan Pasongsongan adalah Kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan dari arah barat yaitu dengan Kecamatan Pasean, sedangkan Kecamatan Pragaan adalah Kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan dari arah selatan yaitu dengan Kecamatan Talang Siring, dua Kecamatan ini telah terpengaruh dialek Pamekasan. Satu Kecamatan yang terdapat tempat peninggalan sejarah keraton Sumenep (Sumenep) Kecamatan Sumenep merupakan pusat Kabupaten Sumenep. Satu Kecamatan yang dikenal dengan budaya *Nyadar* yang berasal dari adat kerajaan Bali saat zaman dahulu (Kalianget). Kabupaten Sumenep dijadikan sebagai daerah titik pengamatan untuk melihat Kecamatan mana saja yang memiliki variasi bahasa Madura melalui enam Kecamatan tersebut. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian dari geografi dialek, memetakan kondisi kebahasaan daerah yang diamati di Kabupaten Sumenep.

Permasalahan di atas sangat menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah penelitian, pasalnya Sumenep yang memiliki variasi bahasa belum mempunyai peta kebahasaan. Dari penelitian ini kita akan mendapat gambaran tentang dialek bahasa di Kabupaten Sumenep, dan melihat penggunaannya oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian hasil penelitian tersebut akan dipetakan variasi bahasa berdasarkan deskripsi perbedaannya yang meliputi unsur leksikon saja. Dalam penelitiannya, peneliti ingin memperdalam analisis leksikon berupa variasi bunyi. Contoh variasi bahasa dari enam Kecamatan, kata **pakan ayam**: *bu'bu'*, *bu'u'*, *ubu'*, *bubuk*, *buk-buk*, dan *bubu'*.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Satwiko Budiono pada tahun 2015 dengan judul Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi. Penelitiannya Satwiko hanya meneliti bahasa using dan dialek using saja. Kalau Satwiko memfokuskan pada dialek Bahasa using dan dialek using dengan teori dialektologi, tetapi tidak dijelaskan daerah-daerah yang menjadi titik pengamatan pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada dialek bahasa Madura menggunakan kajian Leksikon dengan jumlah titik pengamatan enam Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, selanjutnya variasi bahasa-bahasa yang muncul dianalisis secara leksikon.

Dari persoalan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Variasi Leksikon Dialek Sumenep: Kajian Dialektologi**. Hasil dari penelitian ini akan mendapat gambaran tentang dialek bahasa Madura melalui enam Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, dan mengetahui penggunaannya oleh penutur asli dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian geografi dialek bahasa Madura di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi leksikon tuturan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana pemetaan variasi leksikon bahasa Madura di Kabupaten Sumenep?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi variasi leksikon tuturan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui pemetaan variasi leksikon bahasa Madura di Kabupaten Sumenep.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji dialektologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui peta kebahasaan dan unsur bahasa yang dipakai di Kabupaten Sumenep terutama peta unsur leksikon, menambah pembendaharaan penelitian dialektologi, serta sebagai upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah yang ada di Kabupaten Sumenep Madura.

### 1.5.2 Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penelitian geografi dialek di Kabupaten Sumenep, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pemerintahan Kabupaten Sumenep memperoleh peta geografi dialek bahasa Madura di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Pusat Bahasa dalam memetakan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

### 1.5 Asumsi Dasar

Penelitian ini akan mendeskripsikan variasi-variasi dialek bahasa Madura di Kabupaten Sumenep melalui kajian dialektologi dengan penjabaran secara perbedaan leksikon. Enam Kecamatan yang dijadikan titik pengamatan pada saat penelitian berlangsung. Enam Kecamatan yang telah dijadikan TP dipertimbangkan dengan matang, karena pada tiap-tiap Kecamatan hanya dipilih satu desa yang akan menjadi bahan penelitian, pada tiap-tiap desa memiliki latar belakang yang menarik untuk dijadikan tempat penelitian berlangsung. Maka, pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa Dialek Sumenep memiliki banyak variasi bahasa yang berbeda-beda pada setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep.

### 1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan

bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meillet dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1).

Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ‘ilmu’. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa. Francis dalam Nadra dan Reniwati 2009:1 menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa.

2. Dialek Sumenep memiliki intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih panjang daripada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Ritme di dalam bahasa Madura dialek Sumenep berlaku ritme memanjang (Jurnal OKARA, Volume I, 2007:67).
3. Variasi Leksikon adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:28).
4. Pemetaan variasi leksikon, peneliti memetakan variasi-variasi bahasa Madura yang telah didapatkan dari hasil lapangan, variasi bahasa yang ditemukan dari enam Kecamatan di Kabupaten Sumenep dipetakan sesuai kosa kata yang telah ditentukan sebagai alat pada saat pengambilan data

berlangsung. Misalnya seperti kata *gigi*, dari kata *gigi* ini ditemukan variasi bahasa Madura pada enam Kecamatan tersebut, variasi bahasa yang ditemukan akan di transkrip fonetis, dari transkrip fonetis akan menjadi bukti bahwa enam Kecamatan tersebut memiliki variasi leksikon.

Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Setiap peta terdapat titik pengamatan-titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data. Penelitian dialektologi akan memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Berian tersebut diletakkan di peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialektologi berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan (Nadra dan Reniwati, 2009:71).